JURNAL TEOLOGI EL-SHADDAY
Volume 7, Nomor 1, Juni 2020 (36-56)
ISSN 2338-1213 (print), 2599-0489 (online)
http://www.stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/el-shadday

Peran Ayah dalam Pendidikan Kepada Anak Menurut Ulangan 6:1-9

Tri Waluyo
Sekolah Tinggi Teologi El-Shadday, Surakarta
t.waluya@yahoo.com

Abstract
Education for children is an important thing for a nation's quality generation. And the responsibility of education should only be the responsibility of education. But it is also the family's responsibility to educate their children. And in this section we will look at the responsibility of education in a father. Because father is the head of the family who is very helpful in the family. The role of fathers in the education of these children will be seen through Deuteronomy 6: 1-9. Through the basis of the truth of God's Word, it is expected that the father as the head of the family can do according to God's Word and bring it home for God's will.

Keywords: children education; Christian education; Deutronomy 6; father

Abstrak
Pendidikan kepada anak-anak adalah suatu hal yang penting untuk menciptakan generasi bangsa yang berkualitas. Dan tanggung jawab pendidikan tersebut tentu saja bukan hanya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan saja. Tetapi juga menjadi tanggung jawab keluarga untuk mendidik anak-anak mereka. Dan dalam bagian ini kita akan melihat tanggung jawab pendidikan dalam diri seorang ayah. Karena ayah adalah kepala keluarga yang sangat berperan dalam suatu keluaga. Peran ayah dalam pendidikan kepada anak-anak tersebut akan dilihat melalui kitab Ulangan 6:1-9. Melalui dasar dari kebenaran Firman Tuhan tersebut maka diharapkan ayah sebagai kepala keluarga bisa berjalan sesuai Firman Tuhan dan membawa keluarganya kepada kehendak Tuhan.

Kata kunci: ayah; pendidikan anak; pendidikan Kristen; Ulangan 6

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting yang harus dilakukan, karena dengan pendidikan maka manusia mengetahui sesuatu hal dan dari pengetahuan tersebut maka manusia bisa melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuannya tersebut. Pendidikan berasal dari dua kata latin"educates" dengan istilah educare atau educere yang berarti "merawat" dan "melengkapi" dan juga "membimbing keluar". Berdasarkan pengertian ini dapat diartikan bahwa pendidikan adalah sebagai upaya sadar dan sengaja untuk memperlengkapi seorang atau sekelompok orang untuk membimbingnya keluar dari

suatu tahapan (keadaan) hidup kesuatu tahapan lainnya yang lebih baik[1]. Seorang peneliti dalam bidang pendidikan Lawrence Cremin mendefinisikan pendidikan sebagai "usaha sengaja, sistematis, dan terus menerus untuk menyampaikan, menimbulkan, atau memperoleh pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian-keahlian atau kepekaan-kepekaan, juga setiap akibat dari usaha itu".[2]

Definisi lain dalam pendidikan menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu implikasi dalam interpretasi Allah.[3] Allah menyatakan diriNya melalui ciptaanNya dan FirmanNya. Dengan kedua hal itulah manusia mencoba memahami Allah dan ciptaan-Nya itu melalui proses pendidikan. Dan dari pengetahuannya itu manusia mencoba melakukan usaha untuk mengolah dan mengelola segala ciptaan Allah itu menghasilkan untuk kehidupan manusia itu sendiri dan kelangsungan hidup ciptaan Allah yang lain

Seorang anak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain dalam keluarga. Dan hal itu tentu saja menjadi kesempatan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Kristen kepada anak-anak. Untuk itu keluarga sebagai institusi sosial terkecil mempunyai fungsi dan tugas untuk menjalankan pendidikan dalam keluarga bagi setiap anggota keluarga, khususnya anak-anak yang lahir dalam keluarga itu. Dengan adanya fungsi pendidikan ini otomatis keluarga menjadi sentra dan lingkungan pendidikan bagi setiap anggota keluarga. Dengan kata lain keluarga sebagai sentra pendidikan ini secara langsung dan tidak langsung menunjuk pada pentingnya pendidikan dalam kehidupan keluarga. Khususnya untuk melahirkan manusia yang memiliki watak dan kepribadian Indonesia. Pandangan ini menunjuk pula pada pentingnya kedudukan pendidikan dalam keluarga di antara pendidikan di sekolah dan di masyarakat. pendidikan dalam keluarga merupakan fundamen bagi pendidikan di sentra lainnya.[4]

Seorang ayah mempunyai peranan yang penting dalam keluarga. Ayah adalah kepala keluarga yang mengendalikan "bahtera" keluarga. Seringkali ada pandangan yang keliru tentang peranan ayah dalam keluarga dalam pendidikan anak. Pandangan ini mengemukakan bahwa ayah yang mencari uang ibu yang mendidik anak di rumah. Pandangan ini merupakan pandangan yang salah. Tanggung jawab pendidikan anak tetap pada ayah tetapi ibu sebagai penolong dalam pendidikan anak. Anak laki-laki memerlukan model bagi kehidupannya, yaitu ayahnya. Anak perempuan memerlukan suatu pola untuk mengenal dan menilai seorang laki-laki dari ayahnya[5]

Dengan perkembangan tuntutan hidup yang tinggi saat ini menuntut banyak pihak khususnya anggota keluarga untuk bisa memenuhi segala kebutuhannya, tidak

[1] B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 1994),15.

[2] Lawrence Cremin, *Traditions of American Education* (New York: Basic Books, 1977), 134.

[3] Louis Berkhof dan Cornelius Van Til, *Foundation of Christian Education* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), 65

[4] Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama), 91.

[5]Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2008), 146.

terkecuali bagi seorang ayah. Tuntutan untuk memberi nafkah kepada keluarga akhirnya menyita banyak waktu bagi ayah di dunia pekerjaan. Sehingga ketika seorang ayah berada di rumah maka tentu saja seorang ayah sudah lelah dan sudah tidak sempat untuk berinteraksi dengan keluarga apalagi untuk memberikan pendidikan anak dalam keluarganya. Sedangkan mendidik anak bukanlah suatu tugas yang mudah dan perlu banyak pemikiran. Hal itulah yang kadangkala dilakukan oleh beberapa besar ayah dalam keluarga.

Beban dan tuntutan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga menyebabkan fokus ayah hanya didalam pekerjaan saja. Mereka hanya berpikir untuk mengembangkan usaha dan karir mereka saja karena kebanyakan mereka berpikir bahwa dengan karir yang terus meningkat maka pendapatan merekapun ikut meningkat sehingga mereka mampu menghasilkan banyak uang maka untuk dapat menafkahi keluarga mereka dengan baik. Mereka berpikir nafkah atau uang yan cukup tersebut mampu membangun keluarga yang baik dan harmonis.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pasal 26 mencatat kewajiban orang tua untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak[6]. Orang tua dalam hal ini tentu saja bukan hanya ibu saja, tetapi juga bagi ayah. Sehingga ayah dalam keluargapun juga dituntut berperan untuk mendidik anak-anak mereka. Peran ayah di dalam keluarga tidak hanya memberi nafkah saja dan meninggalkan tanggung jawab pendidikan kepada pihak-pihak lain di dalam keluarga. Tetapi ayah sebagai keluarga tentu saja harus bisa meletakkan dasar fondasi dan arah Kekristenan kepada keluarga mereka. Dan sebagai pemimin keluarga, seorang ayah juga bisa melibatkan anggota keluarga yang lain untuk mendukung arah dan dasar yan sudah ditetapkannya tersebut.

Karena dengan tidak adanya keseimbangan atau ketimpangan dalam mendidik anak, khususnya bagi ayah untuk mendidik anaknya. Maka hal tersebut menjadi seseuatu yang bisa mendatangkan masalah bagi keluarga, khususnya bagi pertumbuhan anak. Dikutip dari portal berita *www.dailymail.co.uk* yang dipublikasikan pada tanggal 13 Juni 2012. Peneliti melakukan studi terhadap lebih dari 10.000 putra dan putri yang mengungkapkan bagaimana seorang ayah yang tinggal jauh dari keluarga atau bersikap dingin terhadap anaknya dapat merusak kehidupan anak. Tinjauan dari 36 penelitian yang telah dilakukan di seluruh dunia menyimpulkan bahwa cinta seorang ayah terhadap anak-anaknya sama pentingnya dengan cinta seorang ibu. Peneliti Profesor Ronald Rohner menyatakan bahwa cinta ayah merupakan kunci perkembangan anak dan berharap temuannya akan memotivasi lebih banyak ayah untuk terlibat dalam merawat anak-anaknya. "Selama ini seorang ayah berpikiran bahwa posisinya dalam merawat anak adalah sebagai dukungan secara finansial terhadap keluarganya, tetapi hal ini tidak diperlukan untuk perkembangan sehat anak-anak," kata Profesor Rohner. Kesimpulan ini disampaikan setelah Profesor Rohner memeriksa data dari studi ketika

[6]http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2002_23.pdf. Ditemukenali 22 Februari 2016

anak-anak dan orang dewasa diberi pertanyaan seberapa besar rasa cintanya terhadap orang tuanya. Berdasarkan jawaban peserta penelitian tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa orang yang kurang dekat dengan ayahnya sejak kecil memiliki perasaan lebih cemas, tidak aman, temperamental dan agresif. Banyak masalah perilaku karena pengaruh ketidakdekatan anak dengan ayahnya tersebut yang terbawa ke masa dewasa.[7]

Ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsi keayahannya akan membawa berbagai dampak yang buruk bagi anak-anaknya. Berbagai dampak buruk yang mungkin terjadi akibat tidak berfungsinya ayah antara lain adalah sebagai berikut: Pertama, Dampak terhadap Identitas dan Peran Seksual Anak. Absennya ayah dalam kehidupan anak akan membawa berbagai dampak yang cukup berarti bagi perkembangan seksual maupun identitas seksual anak. Pada anak laki-laki, hubungan yang sangat dekat dengan ibu dikombinasikan dengan hubungan yang renggang dengan ayah akan menyebabkan terjadinya gangguan identitas gender. Bila ditelusuri, kurangnya model kepriaan, sebagaimana yang terjadi bila ayah jarang hadir dalam kehidupan anak, akan membuat identifikasi anak laki-laki lebih kuat kepada figur kewanitaan.[8]

Selain itu ketika seorang anak kehilangan figur ayah mereka. Maka anak-anak akan kehilangan figur yang kuat dan mampu melindungi mereka dari masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka. Dengan kehilangan figur tersebut maka seorang anak akan mencari figur-figur lain yang mampu melindungi mereka. Pencarian figur-figur tersebut akan menjadi sesuatu yang riskan bagi anak anak. Karena pengetahuan dan pengalaman anak-anak sangat terbatas maka mereka tentu saja sulit untuk mencari figur-figur yang mampu melindungi mereka.

Dari pentingnya peran ayah dalam mendidik anak dan dampak negatif yang ditumbulkan ketika peran ayah dalam mendidik anak ditinggalkan dalam keluarga. Maka tentu saja penting untuk melihat peran ayah dalam mendidik anak dalam keluarga. Sehingga anak dapat memiliki dasar pertumbuhan yang jelas dan pastinya memungkinkan sang anak dapat bertumbuh dengan baik serta dapat menjadi generasi-genarasi yang memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya.

Peran yang menjadi dasar ayah untuk mendidik anaknya dalam penelitian ini tentu saja didasari dari Alkitab. Dan secara spesifik penelitian ini akan melihat kitab Ulangan 6:1-9. Tetapi penelitian ini tidak hanya berhenti kepada penyelidikan peran ayah dalam mendidik anak menurut kitab ulangan 6:1-9 saja. Penelitian ini juga nantinya akan melihat apakah peran ayah dalam mendidik anak dalam kitab ulangan 6:1-9 ini relevan dengan kehidupan saat ini dan apakah peran tersebut bisa diterapkan untuk kehidupan pada saat ini.

---

[7]http://www.dailymail.co.uk/sciencetech/article-2158671/Love-father-contributes-childs-development-mother-study-claims.html, ditemukenali 02 Februari 2016.

[8]Carlo Perris, Willem A. Arrindell, dan Martin Eisemann, *Parenting and psychopathology* (West Sussex, England: John Wiley & Sons Ltd, 1994), 268-269.

Kitab Ulangan 6:1-9 dipakai menjadi dasar dari penelitian ini dikarenakan melalui teks kitab tersebut dengan jelas dapat dilihat dari ayat pertama yang menyatakan dengan jelas bahwa "Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan, yang aku ajarkan kepadamu atas perintah TUHAN, Allahmu,.." dan selanjutnya perintah untuk melakukan Firman Allah yang dituliskan di ayat sesudahnya juga harus diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak, seperti yang tertulis di ayat 7.

Kitab ulangan di tulis dari latar belakang budaya Israel dan tak dapat disangkal bahwa sistem masyarakat Israel yang tergambar dalam perjanjian lama adalah patriarki, di dalamnya pria berkuasa dan perempuan harus tunduk[9]. Sehingga dapat dikatakan bahwa perintah yang disampaikan Allah kepada bangsa Israel pertama-tama harus dilakukan oleh kaum pria terlebih dahulu. Maka dalam konteks kitab Ulangan 6:1-9 perintah untuk mengajarkan Firman Allah kepada anak-anak tentu saja harus dilakukan pertama-tama oleh kaum pria dan dalam konteks keluarga tentu saja seorang ayah sebagai pemimpin dalam keluarga.

Dalam perjanjian barupun perintah kepada ayah atau bapa untuk mendidik anak-anaknya juga dinyatakan melalaui kitab Efesus pasal 6:4 “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.”[10] Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa bapa-bapa harus berusaha memberikan kepada anak-anak mereka suatu pendidikan yang bersumber di dalam Tuhan, yang dijiwai dan digerakkan olehNya, yang berorientasi kepada dan yang sesuai dengan kehendakNya. Kalau hal itu terjadi, dan Kristus menjadi pusat dari pendidikan mereka, pastilah anak-anak tidak akan marah dan memberontak, tetapi sebaliknya akan taat dan menghormati mereka.[11]

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitif. Isitilah penelitian kualitif sendiri menurut Kirk dan Muller pada awalnya bersumber pada pengamatan kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif terletak pada objek yang menjadi fokus penelitian. Jika penelitian kuantitaf mengukur objek dengan suatu perhitungan dengan angka, prosentase, statistik atau bahkan dewasa ini dengan komputer sehingga penekanannya pada metode kuantitatif. Akan tetapi pada penelitian kualitatif tidak menekankan pada kuantum atau jumlah, jadi lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek peneletian lainnya.[12]

Menurut Bogdan dan Taylor mengartikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

---

[9] Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 40.

[10] LAI, *Alkitab*, (Jakarta: LAI,1991),165.

[11] J.L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: surat Efesus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 224.

[12]H. Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 5.

(bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian.[13]

Dari pemahaman diatas maka penelitian ini akan menjelaskan melalui data-data, catatan-catatan yang terdapat dalam buku-buku dan dalam Alkitab tentang materi yang dijelaskan dalam penelitian ini.

Setalah penelitian ini menemukan prinsip-prinsip melalui data deskriptif yang menunjang penelitian ini maka penulis akan melihat apakah prinsip-prinsip yang didapatkan tersebut relevan atau mampu diterapkan pada masa kini. Sehingga penelitian ini benar-benar memiliki fungsi untuk kehidupan pada saat ini.

Dalam mencari data-data deskriptif melalaui metode penelitian kualitatif yang ada dalam kitab Ulangan 6:1-9 untuk mendapatkan prinsip-prinsip peran ayah dalam pendidikan kepada anak-anak. Maka peneliti menggunakan metode eksegesa untuk mendapatkan prinsip prinsip tersebut.

Eksegese bahasa Yunani: ἐξήγησις *(exegesis)* adalah sebuah istilah yang dapat kita artikan sebagai suatu usaha untuk menafsirkan sesuatu. Istilah eksegese sendiri berasal dari bahasa Yunani "*ἐξηγεῖσθαι*" (*exegeomai*) yang dalam bentuk dasarnya berarti "membawa ke luar atau mengeluarkan". Kata bendanya sendiri berarti "tafsiran" atau "penjelasan". Inti dari eksegese adalah dapat menangkap inti pesan yang disampaikan oleh teks-teks yang kita baca. Misalnya ketika kita mendapatkan sepucuk surat dari orang lain, kita pasti berupaya untuk dapat memahami dan mencoba untuk mengartikan apa maksud dari isi surat tersebut.[14]

Penafsiran Ulangan 6:1-9 tentang Peran Ayah dalam Pendidikan Kepada Anak

Garis Besar Kitab Ulangan 6: 1-9

Sebelum melakukan penafsiran terhadap Kitab Ulangan 6:1-9 perlu dlihat garis besar dari bagian kitab ulangan 6:1-9 untuk menentukan bagian-bagian penting yang dapat ditarik prinsip-prinsip mengenai peran ayah dalam pendidikan kepada anak-anak. Jika dilihat dari garis besar kitab ulangan secara keseluruhan maka pasal 6 ini termasuk dalam perintah utama dari hukum Allah yang harus dilakukan oleh bangsa Israel sebagai syarat perjanjian antara Allah dengan bangsa Israel. Dan perintah itu di buat disampaikan secara khusus untuk para patriakh karena latar belakang budaya pada waktu itu yang masih menggunakan budaya patriakh dimana kaum pria sosok utama dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Adapun garis besar kitab Ulangan pasal 6:1-9 adalah:

Ayat 1 menunjukkan perintah, ketetapan dan peraturan yang diajarkan oleh Musa atas perintah Tuhan untuk dilakukan di negeri yang akan diduduki nantinya oleh bangsa Israel. Dan dilanjutkan dengan penjelasan di ayat 2 yang berisi konsekensi atau akibat dari melakukan perintah di ayat 1. Akibat atau konsekuensi yang terjadi karena

[13] Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley & Sons, 1975), 5.

[14] John H. Hayes & Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). 1-4.

melakukan perintah Allah adalah bangsa Israel dan seluruh keturunannya memiliki sikap hati yang takut akan Allah dan berpegang senantiasa kepada perintah Allah tersebut. Sehingga mereka semua panjang umur. Ayat 3 masih menekankan pentingnya melakukan hukum-hukum Allah dengan setia, sehingga hal tersebut bisa berdampak baik dalam kehidupan bangsa Israel baik secara jumlah atau populasi bangsa Israel maupun secara kondisi sosial ekonomu mereka.

Ayat 4 merupakan suatu penegasan kepada bangsa Israel tentang Pribadi Allah yang merupakan Allah yang berdaulat dan Esa. Ayat 5 kemudian menjelaskan dengan pribadi Allah yang berdaulat dan Esa itu maka bangsa Israel diperintahkan untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan. Dengan melihat pribadi Allah yang berdaulat dan Esa yang harus dikasihi dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan itu maka di ayat 6 memberikan suatu penekanan kembali untuk memperhatikan perintah Allah yang dinyatakan melalui Musa kepada bangsa Israel. Selain memperhatikan Musa juga memperintahkan di ayat 7 agar perintah Allah itu diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak dan membicarakannya di setiap kondisi kehidupan. Selain itu di ayat 8 juga menjelaskan perintah Musa agar bangsa Israel benar-benar memperhatikan perintah Allah tersebut dengan membuat ikatan di tangan dan di dahi, serta di ayat 9 diperintahkan untuk menuliskan setiap perintah Allah itu di tiang pintu rumah dan panda pintu gerbang bangsa Israel.

Teks

Dari garis besar diatas, peneliti akan lebih fokus kepada ayat yang mejelaskan proses pengajaran atau pendidikan hukum-hukum Allah kepada anak-anak. Tetapi tentu saja penelitian ini juga akan menggunakan ayat-ayat lain dalam Alkitab yang sesuai dengan konteks penelitian ini sehingga dapat mendukung penelitian ini menjadi lebih baik lagi. Ayat yang menjadi fokus penelitian untuk mencari prinsip-prinsip peran ayah dalam proses pendidikan kepada anak adalah Ulangan 6:6-7. Teks tersebut berbunyi sebagai berikut:

וְהָי֔וּ הַדְּבָרִ֥ים הָאֵ֖לֶּה אֲשֶׁ֣ר אָנֹכִ֑י מְצַוְּךָ֖ WTT **Deuteronomy 6:6**
הַיּ֥וֹם עַל־לְבָבֶֽךָ׃
וְשִׁנַּנְתָּ֣ם לְבָנֶ֔יךָ וְדִבַּרְתָּ֖ בָּ֑ם בְּשִׁבְתְּךָ֙ WTT **Deuteronomy 6:7**[15]
בְּבֵיתֶ֔ךָ וּבְלֶכְתְּךָ֥ בַדֶּ֖רֶךְ וּבְשָׁכְבְּךָ֥ וּבְקוּמֶֽךָ׃

BHT **Deuteronomy 6:6** *wühäyûhaDDübärîm hä´ë°llè ´äšer ´änökî mücawwükä hayyôm `al-lübäbe°kä*
BHT **Deuteronomy 6:7** *wüšinnanTäm lübänÊ°kä wüdiBBarTä Bäm BüšibTükä Bübête°kä ûbülekTükä baDDe°rek û|büšokBükä ûbüqûme°kä*[16]

[15]*Biblia Hebraica Stuttgartensia* (Stuttgart : German Bible Society; Westminster Seminary, 1996) c1925, S. Dt 6:6-7

[16]Bible Work, Ver. 7.0. Software Alkitab, Biblika dan alat-alat CD-ROM.

Dalam (ITB) Bahasa Indonesia Terjemahan Baru, teks tersebut berbunyi sebagai berikut:

> **6**Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan,
> **7** haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.[17]

Analisis Kata

Kata וְהָיוּ (*wəhāyû*) terdiri dari וְ (wə) yang merupakan partikel konjungsi yang dipakai sebagai konjungsi koordinasi dengan arti "dan" dan kata היה (hāyâ) yang merupakan kata kerja qal yang mengekspresikan suatu tindakan atau kegiatan, waw konsekatif yang meyatakan urutan menurut waktu atau akibat. Karena kata ini mengandung kata waw konsekatif dengan perfek maka kata ini mengandung arti yang sama dengan kala (aspek) imperfek[18] dari kata kerja yang pertama dalam klausa" kata ini memiliki aspek perfektif atau komplektif yang menggambarkan perbuatan lengkap. Perbuatan ini biasa suatu peristiwa yang terjadi (waktu lampau), yang sedang terjadi tetapi dianggap sudah lengkap, atau peristiwa lengkap yang terjadi pada waktu yang akan datang, kata ini dilakukan oleh orang ketiga umum jamak. Kata ini memiliki arti menjadi, ada, terjadi.[19]

Kata הַדְּבָרִים (*haddəḇārîm*) terdiri dari הַ (*ha*) merupakan partikel yang dapat diartikan dengan kata "itu". Dan kata דָּבָר (*dābar*) yang merupakan kata benda umum maskulin jamak absolute (mutlak). Kata ini dapat diartikan pidato, amanat, perkataan[20]

Kata הָאֵלֶּה (*hāʾēlleh*) terdiri dari kata הַ (ha) merupakan partikel yang dapat diartikan dengan kata "itu". Dan kata אֵלֶּה (ʾēlleh) yang merupakan kata sifat penunjuk (yaitu kata ganti penunjuk) terletak sesudah kata bendanya dengan semua kata sifatnya yang lain, dengan kesamaan dalam jenis dan jumlah. Kata אֲשֶׁר (ʾăsher) yang merupakan partikel relatif yang menunjukkan hubungan.

Kata אָנֹכִי (*ʾānōkî*) merupakan kata ganti pribadi bebas orang pertama tunggal umum tunggal. Kata ganti bisa berfungsi sebagai subyek kata kerja finit[21] untuk memberi

---

[17]Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1991), 213.

[18] Dalam bahasa Ibrani, aspek imperfek mengandung dua makna yang utama: (1) untuk menunjukkan tindakan yang belum lengkap atau selesai dalam waktu lampau atau kini; dan (2) untuk menunjukkan suatu situasi yang tergantung pada pembicara, subyek, atau situasi yang lain.

[19] Harris, Robert Laird ; Archer, Gleason Leonard ; Waltke, Bruce K.. *Theological Wordbook of the Old Testament*. electronic ed (Chicago : Moody Press, 1999, c1980, S). 213.

[20] Brown, Francis ; Driver, Samuel Rolles ; Briggs, Charles Augustus: *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. electronic ed. (Oak Harbor, WA : Logos Research Systems, 2000, S), 182.

[21] Kata kerja finit: kata kerja finit adalah bentuk kata kerja yang dibatasi oleh kala, persona dan jumlah. Dalam bahasa Ibrani, kala perfek, imperfek, imperatif dan partisip semua adalah kata kerja finit. "Infinitif" adalah bentuk kata kerja yang tidak dibatasi, yaitu tidak ada kala, persona atau jumlah

tekanan atau kontras. Kemudian kata מְצַוְּךָ (məṣawwəḵā) berasal dari kata צוה (ṣāwâ) yang merupakan kata kerja dengan pangkal pie, sehingga kata ini dipakai untuk mengumumkan sesuatu (delocutive), dengan kata kerja yang berasal dari perbuatan bertutur atau berhubungan dengan sesuatu yang diungkapkan. Kata ini juga merupakan partisip yang dapat berfungsi untuk mengekspresikan tindakan bersama dengan jenis maskulin tunggal dengan bentuk terikat (konstruk) suffix orang kedua masculine tunggal. Kata ini memiliki arti perintah, tuntutan, permintaan.[22]

Kata הַיּוֹם (*hayyôm*) terdiri dari kata הַ (ha) merupakan partikel yang dapat diartikan dengan kata "itu" dan kata יוֹם (yôm) yang merupakan kata benda umum dengan gender masculine tunggal absolute (mutlak). Kata ini memiliki arti hari, waktu, tahun.[23]

Kata עַל־לִבָּבֶךָ (*al-ləḇāḇéḵā*) terdiri dari kata עַל (al) merupakan preposisi yang bisa juga berfungsi sebagai kata penghubung, mungkin berhubungan kata benda. Dan kata ini memiliki arti dasar "di atas" atau "dekat pada atas". Selain itu kata עַל־לִבָּבֶךָ (al-ləḇāḇéḵā) juga terdiri dari kata לֵבָב (lāba) yang merupakan kata benda umum dengan gender masculine tunggal terikat suffix orang kedua masculine tunggal. Dan kata ini dapat diartikan dengan kata hati, paham[24]

Kata וְשִׁנַּנְתָּם (*wəšinnantām*) terdiri dari kata וְ (w^{e}) yang merupakan partikel konjungsi yang dipakai sebagai konjungsi koordinasi dengan arti "dan". Kata וְשִׁנַּנְתָּם (*wəšinnantām*) juga terdiri dari kata שׁנן (*shānâ*) yang merupakan kata kerja dengan pangkal piel yang dipakai untuk mengumumkan sesuatu (delocutive), dengan kata kerja yang berasal dari perbuatan bertutur atau berhubungan dengan susuatu yang diungkapkan. Kata ini juga merupakan waw konsukutif dengan perfect yang mengandung arti yang sama dengan kala (aspek) imperfek dari kata kerja yang pertama dalam klausa, dan kata ini dilakukan oleh orang kedua. Kata ini memiliki gender masculine tunggal suffix orang ketiga masculine jamak homonym 2. Kata ini memiliki arti menanamkan, mengulangi, melakukan lagi

Kata לְבָנֶיךָ (*ləḇāneʸ́ḵā*) terdiri לְ (lə) yang merupakan lamed penegas dipakai sebelum untuk kata benda, kata kerja, atau vokatif untuk mengaskan sesuatu. Dan kata בֵּן (bēn) kata benda umum dengan gender masculine jamak terikat suffix orang kedua masculine tunggal homonym 1. Kata ini memiliki arti anak, cucu, anggota kelompok.

Kata וְדִבַּרְתָּ (*wəḏibbartā*) terdiri dari וְ (w^{e}) yang merupakan partikel konjungsi yang dipakai sebagai konjungsi koordinasi dengan arti "dan". Dan kata דבר (dābar) kata kerja dengan pangkal piel yang dipakai untuk mengumumkan sesuatu

[22] Harris, op.cit, 757.
[23] Ibid 370.
[24] Ibid, 466.

(delocutive), dengan kata kerja yang berasal dari perbuatan bertutur atau berhubungan dengan susuatu yang diungkapkan. Kata ini juga merupakan waw konsukutif dengan perfect yang mengandung arti yang sama dengan kala (aspek) imperfek dari kata kerja yang pertama dalam klausa dan kata ini dilakukan oleh orang kedua masculine tunggal homonym 2. Kata ini memiliki arti untuk berbicara, menyatakan, berkomunikasi, perintah, janji, memperingatkan, mengancam, menyanyi, dll.

Kata בָּם (*bām*) berasal dari kata בְּ (be) bisa menunjukkan obyek langsung dari beberapa kata kerja, seperti kata kerja pembicaraan dalam konteks kalimat tersebut yang dilakukan oleh orang ketiga, maskulin, jamak.[25]

Kata בְּשִׁבְתְּךָ (*bəšiḇtəḵā*) terdiri dari kata בְּ (be) bisa dipakai untuk menunjukkan kegiatan yang berjalan pada waktu yang sama dengan kata kerja utama dalam kalimat itu. Kegiatan pada waktu yang sama ditunjukkan dengan infinitif dalam klausa temporal: (pada waktu, ketika). Kata בְּשִׁבְתְּךָ (bəšiḇtəḵā) juga terdiri dari kata יָשַׁב (yāshab) yang merupakan kata kerja dengan pangkal qal yang mengekspresikan suatu tindakan atau kegiatan kata ini juga merupakan infinitive construct dengan fungsi sebagai genetif sesudah preposisi atau kata benda dalam bentuk kontruk, suffix orang kedua masculine tunggal. Kata ini memiliki arti duduk, tetap, tinggal.

Kata בְּבֵיתֶךָ (*Bübêteᵒkä*) ṯerdiri dari kata בְּ (be) yang bisa artikan dengan arti "tempat" dan bisa dipakai untuk menunjukkan satu tempat atau titik tertentu (di). Dan kata בַּיִת (bayît) merupakan kata benda umum dengan gender masculine tunggal terikat (kontruk) suffix orang kedua masculine tunggal homonym 1. Kata ini dapat dapat diartikan dengan kata rumah, rumah tangga, tempat, dll.

Kata וּבְלֶכְתְּךָ (*ûḇəleḵtəḵā*) terdiri dari kata וְ (wᵉ) yang merupakan partikel konjungsi yang dipakai sebagai konjungsi koordinasi dengan arti "dan" Kata וְ (wᵉ) bisa dipakai untuk menunjukkan kegiatan yang berjalan pada waktu yang sama dengan kata kerja utama dalam kalimat itu. Kegiatan pada waktu yang sama ditunjukkan dengan infinitif dalam klausa temporal: (pada waktu, ketika). Selain itu, kata וּבְלֶכְתְּךָ (ûḇəleḵtəḵā) juga terdiri dari kata הָלַךְ (*hālak*) yang merupakan kata kerja qal yang mengekspresikan suatu tindakan atau kegiatan. Kata ini juga mengandung unsur infinitif konstruk yang bisa berfungsi sebgai suatu genetif sesudah preposisi atau kata benda dalam bentuk konstruk. Kata ini merupakan suffix orang kedua masculine tunggal. Kata ini memiliki arti pergi, jalan.

Kata בַּדֶּרֶךְ (*ḇaddéreḵ*) terdiri dari kata בְּ (bᵉ) yang bisa artikan dengan arti "tempat" dan bisa dipakai untuk menunjukkan satu tempat atau titik tertentu (di) הַ

[25] Carl Reed dan Johny Y. Sedi, *Bahasa Ibrani Jilid III: Grammar dan Sintaks* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia Yogyakarta), 71.

merupakan partikel yang dapat diartikan dengan kata "itu". Dan kata דֶּרֶךְ (dārak) yang merupakan kata benda umum tunggal absolute. Kata ini memiliki arti arah, jalan.

Kata וּבְשָׁכְבְּךָ (*ûḇəšoḵbəḵā*) terdiri dari kata וְ (w^{e}) yang merupakan partikel konjungsi yang dipakai sebagai konjungsi koordinasi dengan arti "dan" בְּ (b^{e}) bisa dipakai untuk menunjukkan kegiatan yang berjalan pada waktu yang sama dengan kata kerja utama dalam kalimat itu. Kegiatan pada waktu yang sama ditunjukkan dengan infinitif dalam klausa temporal: (pada waktu, ketika). Selain itu, kata וּבְשָׁכְבְּךָ (*ûḇəšoḵbəḵā*) juga terdiri dari kata שׁכב (shākab) yang merupakan kata kerja qal yang mengekspresikan tindakan. Kata ini juga merupakan infinitive konstruk yang bisa berfungsi sebagai suatu genetif sesudah preposisi atau kata benda dalam bentuk kontruk. Kata ini juga merupakan suffix orang kedua masculine tunggal. Kata ini dapat diartikan berbaring

Kata וּבְקוּמֶךָ (*ûḇəqûmeḵā*) terdiri dari kata וְ (w^{e}) yang merupakan partikel konjungsi yang dipakai sebagai konjungsi koordinasi dengan arti "dan" בְּ (b^{e}) bisa dipakai untuk menunjukkan kegiatan yang berjalan pada waktu yang sama dengan kata kerja utama dalam kalimat itu. Kegiatan pada waktu yang sama ditunjukkan dengan infinitif dalam klausa temporal: (pada waktu, ketika). Kata ini juga terdiri dari kata קום (qûm) yang merupakan kata kerja qal yang mengekspresikan tindakan. Kata ini juga merupakan infinitive konstruk yang bisa berfungsi sebagai suatu genetif sesudah preposisi atau kata benda dalam bentuk kontruk. Kata ini juga merupakan suffix orang kedua masculine tunggal. Kata ini memiliki arti bangun, bangkit, berdiri

Terjemahan Sementara

Dari analisis kata diatas pneliti akan membuat terjemahan sendiri sebaGai terjemahan sementara. Terjemahan sementara yang dibuat oleh peneliti berbunyi sebagai berikut:

"Dan perkataan yang menjadi perintah kepadamu hari ini haruslah engkau pahami. Dan tanamkan kepada anak-anakmu, ketika berbicara, ketika duduk, ketika ada di dalam rumah, ketika dalam suatu perjalanan, ketika berbaring dan ketika bangun.

5. Terjemahan Pembanding

Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa terjemahan dari berbaga versi terjemahan yang telah ada untuk dapat diperbandingkan, dengan tujuan menemukan pilihan kata yang lebih tepat dan struktur kalimat yang lebih baik, sehingga dihasilkan terjemahan yan lebih baku dan lebih mendekati kepada nats aslinya. Beberapa terjemahan tersebut meliputi terjemahan dalam bahasa Indonesia dan terjemahan bahasa Ingris.

Terjemahan bahasa Indonesia yang digunakan sebagai pembanding adalah Bahasa Indonesia Sehari-hari, Alkitab Terjemahan Lama, Alkitab Firman Allah yang Hidup.

a. BIS (Bahasa Indonesia Sehari-hari
[6]Jangan sekali-kali melupakan perintah-perintah yang saya berikan kepadamu hari ini.
[7] Ajarkanlah kepada anak-anakmu. Hendaklah kamu membicarakannya di dalam rumah dan di luar rumah, waktu beristirahat dan waktu bekerja.[26]

b. TL (Terjemahan Lama)
[6]Maka hendaklah dalam hatimu segala firman, yang kusuruh kepadamu pada hari ini.
[7]Dan hendaklah kamu mengajarkan dia akan anak-anakmu, dan berkata-katalah kamu akan halnya apabila kamu duduk dalam rumahmu atau apabila kamu berjalan di luar atau apabila kamu membaringkan dirimu hendak tidur atau apabila kamu bangun dari pada tidurmu.[27]

c. Alkitab Firman Allah yang Hidup
[6]Kamu harus selalu ingat akan hukum-hukum yang kusampaikan kepadamu pada hari ini.
[7]Kamu harus mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu, dan membicarakannya pada waktu kamu duduk-duduk di rumah, pada waktu kamu sedang berjalan-jalan di luar, ketika beristirahat, dan ketika bangun.

Terjemahan Final

Dengan membadingkan terjemahan sementara dengan beberapa terjemahan yang ada maka peneliti menyusun terjemahan final sebagai berikut:

> [6]Dan hendaklah perintah yang kusampaikan kepadamu pada hari ini kamu pahami dalam hatimu. [7]Kamu harus mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu. Dan membicarakannya pada waktu kamu duduk-duduk di rumah, ketika dalam suatu perjalanan di luar rumah, ketika beristirahat dan ketika beraktifitas.

Bentuk Peran Ayah dalam Pendidikan kepada Anak Menurut Ulangan 6:1-9

Kitab ulangan tidak hanya merupakan kisah pembaruan perjanjian, tetapi juga adalah suatu catatan tentang amanat-amanat Musa kepada bangsa itu. Sepanjang kitab itu, Musa berbicara kepada orang Israel dalam serangkaian pesa yang sering memakai gaya khotbah. Bahkan pada waktu ia membicarakan hukum-hukum khusus, Musa menasihatkan dan mendorong bansa itu agar menaati Tuhan sepenuhnya. Jenis khotbah seperti ini tentang hukum kadangkala dirujuk sebagai "paraenesis" (nasehat). Kadangkala Musa menggabungkan peristiwa-peristiwa yang terpisah jauh secara kronologis, dan di tempat-tempat lain ia mencantumkan wawasan-wawasan yang berisfat parantesis. Berkali-kali, ia menanatang oran Israel untuk mengikut Tuhan dan mengalami berkat besar. Walaupun mereka sering gagal di padan gurun, hal yang Allah minta mereka lakukan sebenarnya dapat mereka capai dan sama sekali tidak sulit.[28]

[26] Biblework: BIS, Ulangan 6:6-7, version 7.0.0.012g, 2006
[27] http://alkitab.mobi/tl/Ula/6. Ditemukenali, 03 Juni 2016.
[28] Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 1998), 297.

Dalam perikop kitab Ulangan 6:1-9 ini temasuk bahan paraenesis, bahkan sampai tampak sebagai rentetan istilah-istilah khas Deutoronomis yang dipakai turun-temurun.[29] Dan secara khusus ayat 7-9 menekankan bagaimana seharusnya sikap Israel terhadap perintah Allah. Israel harus selalu mengingat perintah-perintah itu di setiap saat dan dalam keadaan bagaimanapun juga. Kitab Ulangan ini mencoba meyakinkan bahwa setiap orang Israel, rumahnya, dan seluruh masyarakatnya hendaknya paling menonjol dalam ketaatannya kepada Allah.[30]

Perintah untuk memperhatikan dan mengajarkan Firman Allah secara khusus disampaikan kepada para patriakh atau kaum pria yang dalam konteks sosial pada waktu itu menjadi dominan dalam kaitannya dengan hubungan sosial kemasyarakatan diantara bangsa Israel. Dan secara konteks teks diatas gender yang melekat pada setiap kata dalam teks tersebut memiliki gender maskulin. Sehingga hal ini menjadi perhatian secara khusus bagi kaum pria bangsa Israel pada waktu itu.

Jika dilihat dalam ayat 6, Musa tidak hanya memerintahkan setiap kaum pria bangsa Israel pada waktu untuk mengajarkan setiap perintah Allah yang disampaikan oleh Musa. Tetapi Musa mendorong terlebih dahulu untuk setiap kaum pria bangsa Israel untuk dapat memperhatikan dan memahami setiap perkataan yang disampaikan oleh Musa pada waktu. Dengan terlebih dahulu melakukan pengajaran yang disampaikan oleh Musa tersebut, diharapkan setiap pria dalam bangsa Israel benar hidup dalam pemahaman yang baik akan Allah dan melakukan dengan setia setiap pengajaran yang sudah disampaikan oleh Musa.

Kata memahami sampai ke dalam hati tersebut dijelaskan melalui kata עַל־לְבָבֶךָ terdiri dari kata עַל merupakan preposisi yang bisa juga berfungsi sebagai kata penghubung, mungkin berhubungan kata benda. Dan kata ini memiliki arti dasar "di atas" atau "dekat pada atas". Selain itu kata עַל־לְבָבֶךָ juga terdiri dari kata לֵבָב yang merupakan kata benda umum dengan gender masculine tunggal terikat suffix orang kedua masculine tunggal. Dan kata ini dapat diartikan dengan kata hati, paham.

Makna konkret untuk kata לֵבָב diartikan dengan bagian organ dalam dan dapat dianalogikan dalam ranah psikologi. Namun, dalam arti abstrak, "hati" menjadi istilah alkitabiah terkaya untuk totalitas dalam diri manusia. Dalam kesusasteraan alkitabiah ini adalah yang paling sering digunakan istilah untuk fungsi-fungsi rohani dalam kepribadian manusia serta istilah paling inklusif untuk mereka karena, dalam Alkitab, hampir setiap fungsi rohani manusia dikaitkan dengan "hati." Penggunaan secara umum kata לֵבָב merujuk kepada sifat batin atau rohani secara umum atau ke salah satu dari tiga fungsi tradisional kepribadian manusia; emosi, pikiran, atau kehendak.[31]

---

[29] I.J. Cairns, *Tafsiran Alkitab Ulangan 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 131.

[30] Diane Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 205.

[31] Harris, R. Laird ; Harris, Robert Laird ; Archer, Gleason Leonard ; Waltke, Bruce K.: *Theological Wordbook of the Old Testament*. electronic ed. Chicago : Moody Press, 1999, c1980, S. 466

Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman akan perintah dan Firman Allah yang diperintahkan Musa kepada bangsa Israel bukan hanya menyentuh kepada pemahaman secara pengetahuan. Tetapi sampai menyentuh hati seseorang dan pada akhirnya dapat mempengaruhi emosi, pikiran dan kehendak dari manusia itu. Pemahaman akan Firman Allah yang seperti itulah yang diharapkan oleh Musa kepada bangsa Israel khususnya kepada kaum pria dalam dalam bangsa Israel. Dan pemahaman itu benar-benar menjadi suatu tindakan yang nyata yang dilakukan oleh semua bangsa Israel. Dan tindakan tersebut diharapkan mampu memberikan dampak yang positif bagi bangsa Israel. Dampak positif dalam konteks bangsa Israel pada waktu itu adalah bahwa dengan melakukan segala perintah yang disampaikan oleh Musa tersebut bangsa Israel melakukan dengan setia dan tekun melakukan segala perintah Allah. Karena apa yang disampaikan Musa tersebut adalah perintah Allah yang dinyatakan melalui hamba-Nya Musa.

Ketika bangsa Israel setia melakukan kehendak Allah maka bangsa Israel mampu untuk mencapai apa yang Tuhan kehendaki dan Allah disukakan. Dan kehendak Tuhan bagi bangsa Israel pada waktu itu adalah memberkati bangsa Israel dan memakai bangsa Israel untuk menjadi berkat dan menyatakan kedaulatan Allah bagi bangsa-bangsa lain.

Setelah memahami dengan baik segala perintah dan Firman Allah yang disampaikan oleh Musa dan tercermin dalam tindakan nyata. Barulah kaum pria yang menerima pesan atau perintah Musa tersebut dapat mengajarkannya secara berulang-ulang kepada anak atau keturunan mereka. Hal itu dijelaskan dengan kata וְשִׁנַּנְתָּם terdiri dari kata וְ yang merupakan partikel konjungsi yang dipakai sebagai konjungsi koordinasi dengan arti "dan". Kata וְשִׁנַּנְתָּם juga terdiri dari kata שׁנן yang merupakan kata kerja dengan pangkal piel yang dipakai untuk mengumumkan sesuatu (delocutive), dengan kata kerja yang berasal dari perbuatan bertutur atau berhubungan dengan susuatu yang diungkapkan. Kata ini juga merupakan waw konsukutif dengan perfect yang mengandung arti yang sama dengan kala (aspek) imperfek dari kata kerja yang pertama dalam klausa, dan kata ini dilakukan oleh orang kedua. Kata ini memiliki gender masculine tunggal suffix orang ketiga masculine jamak homonym 2. Kata ini memiliki arti menanamkan, mengulangi, melakukan lagi.

Sehingga dapat diartikan bahwa Firman Allah atau perintah Allah yang sudah disampaikan kepada bangsa Israel pada waktu itu bukan hanya dipahami dan dilakukan secara pribadi tetapi juga perlu disampaikan berulang-ulang dan ditanamkan secara mendalam kepada anaka-anak atau keturunan bangsa Israel. Hal itu tentu saja akan menjadi hal yang sangat mudah bagi Israel untuk menanamkan dan mengajarkan Firman Allah tersebut. Karena sebelum mereka mengajarkannya mereka sudah memahami terlebih dahulu sampai menjadi suatu kebiasaan dalam perilaku, perkataan dan pikiran setiap bangsa Israel untuk melakukan Firman Allah tersebut.

Ketika bangsa Israel sudah memahami perintah Allah yang dinyatakan melalaui Musa dalam ranah pengetahuan, hati dan berdampak kepada perubahan sikap maka hal itu dapat dengan jelas tampak dalam kehidupan bangsa Israel. Hal yang sudah tampak jelas itu tentu saja menjadi hal yang akan sangat mudah untuk dipelajari dan pada akhirnya dipahami sampai mempengaruhi tindakan. Sehingga kehidupannya benar-benar berubah menjadi lebih baik dan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Peraturan atau Perintah Allah yang disampaikan Musa kepada bangsa Israel itu tidak hanya berhenti kepada pemahaman, pengajaran atau penanaman tetapi juga menjadi suatu kebiasaan yang harus dilakukan khususnya ketika berbicara atau mendiskusikan sesuatu. Hal itu dijelaskan melalui kata וְדִבַּרְתָּ terdiri dari וְ yang merupakan partikel konjungsi yang dipakai sebagai konjungsi koordinasi dengan arti "dan". Dan kata דבר kata kerja dengan pangkal piel yang dipakai untuk mengumumkan sesuatu (delocutive), dengan kata kerja yang berasal dari perbuatan bertutur atau berhubungan dengan susuatu yang diungkapkan. Kata ini juga merupakan waw konsukutif dengan perfect yang mengandung arti yang sama dengan kala (aspek) imperfek dari kata kerja yang pertama dalam klausa dan kata ini dilakukan oleh orang kedua masculine tunggal homonym 2. Kata ini memiliki arti untuk berbicara, menyatakan, berkomunikasi, perintah, janji, memperingatkan, mengancam, menyanyi, dan lain-lain. Kata ini juga kadang menjelaskan apa yang sudah dilakukan dan kadang menjadi sebuah laporan dari apa yang sudah dilakukan.[32]

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembicaraan yang terjadi dalam kaitan melakukan hukum atau perintah Allah itu bukan hanya sekedar menginformasikan semata apa yan menjadi perintah Allah. Tetapi dalam konteks kata ini, karena bangsa Israel diharapkan sudah memahami dan melakukan Firman Allah tersebut dan setelah itu mengajarkan atau menamkan kepada generasinya. Maka pembicaraan yang dimaksud dalam ayat ini adalah dalam bentuk menyaksikan atau menjelaskan hal apa saja yang sudah dilakukan baik oleh pengajarnya maupun oleh orang yang diajarnya. Sehingga hal ini menjadi suatu pelajaran yang aplikatif dan bukan dalam bentuk pengajaran teori atau satu arah saja.

Komunikasi yang dilakukan untuk mengajarkan pengajaran-pengajaran tentang Allah tersebut dilakukan secara komunikatif antara pengajar dan oran yang diajar. Pola sharing dalam pengajaran tersebut menjadi bagian penting untuk mengajarkan pengajaran-pengajaran akan Allah. Dengan sharing maka pengajar akan dengan mudah menyampaikan apa yang sudah dia pahami dan dia lakukan. Dan di satu sisi bagi penerima ajaran akan dengan mudah memahami. Selain itu ketika penerima pengajaran kesulitan untuk memahami maka dia dengan mudah bisa langsung menanyakan kesulitan-kesulitan yang dia hadapi ketika melakukan pengajaran tersebut.

Proses pengajaran atau penanaman dan menyaksikan Firman Allah yang sudah dilakukan di dalam kehidupan pribadi dilakukan bukan hanya dalam suatu tempat

[32] Ibid, 830

pendidikan formal tetapi dijelaskan melalaui ayat tersebut ketika duduk atau tinggal dalam rumah mereka masing-masing. Seperti dijelaskan melalui kata בְּשִׁבְתְּךָ terdiri dari kata בְּ bisa dipakai untuk menunjukkan kegiatan yang berjalan pada waktu yang sama dengan kata kerja utama dalam kalimat itu. Kegiatan pada waktu yang sama ditunjukkan dengan infinitif dalam klausa temporal: (pada waktu, ketika). Kata בְּשִׁבְתְּךָ juga terdiri dari kata יָשַׁב yang merupakan kata kerja dengan pangkal qal yang mengekspresikan suatu tindakan atau kegiatan kata ini juga merupakan infinitive construct dengan fungsi sebagai genetif sesudah preposisi atau kata benda dalam bentuk kontruk, suffix orang kedua masculine tunggal. Kata ini memiliki arti duduk, tetap, tinggal.

Kata kerja יָשַׁב digunakan oleh pria. Kata kerja dengan pangkal qal dapat dibagi menjadi empat kategori: 1. untuk duduk pada apa pun; 2. tetap berada, tinggal, berlama-lama; 3. untuk tinggal di rumah, kota, wilayah; dan 4. dari tempat, kota, atau negara yang dihuni.[33] Sehingga dapat diartikan bahwa pengajaran dan penanaman perintah dan hukum-hukum Allah juga dilaksanakan di dalam tinggal tinggal mereka masing-masing dan bukan hanya di tempat-tempat pendidikan formal. Karena memang yang dikehendakai Musa dalam konteks pengajaran dalam ayat ini adalah interaksi atau sharing dari pengajar dan si penerima pengajaran. Sehingga pola sharing tersebut mampu diaplikasikan secara fleksibel di semua lini kehidupan khususnya ketika ada di dalam suatu tempat.

Penanaman dan aplikasi hukum dan pertaturan Allah bukan hanya ada di dalam tempat tinggal atau di dalam suatu kota tertentu saja. Tetapi dalam ayat itu juga dijelaskan ketika dalam suatu perjalanan ke suatu tempat tertentu. Kata yang menjelaskan hal itu adalah kata Kata וּבְלֶכְתְּךָ terdiri dari kata וְ yang merupakan partikel konjungsi yang dipakai sebagai konjungsi koordinasi dengan arti “dan” Kata בְּ bisa dipakai untuk menunjukkan kegiatan yang berjalan pada waktu yang sama dengan kata kerja utama dalam kalimat itu. Kegiatan pada waktu yang sama ditunjukkan dengan infinitif dalam klausa temporal: (pada waktu, ketika). Selain itu, kata וּבְלֶכְתְּךָ juga terdiri dari kata הלך yang merupakan kata kerja qal yang mengekspresikan suatu tindakan atau kegiatan. Kata ini juga mengandung unsur infinitif konstruk yang bisa berfungsi sebgai suatu genetif sesudah preposisi atau kata benda dalam bentuk konstruk. Kata ini merupakan suffix orang kedua masculine tunggal. Kata ini memiliki arti pergi, jalan.

Maka dari hal diatas dapat dikatakan bahwa dalam perjalanan ke tempat-tempat tertentu, penanaman dan pengajaran serta aplikasi hukum-hukum atau perintah Allah juga tetap melekat. Sehingga perintah Allah tersebut tetap melekat dalam hati dan

[33] Ibid, 683

pikiran bangsa Israel pada waktu itu dan pada akhirnya bisa tercermin dalam tindakan atau perilaku mereka. Karena pola pengajaran yang diharapkan Musa pada waktu itu adalah dengan mengunakan pola yang interaktif dan komunikatif serta tidak hanya satu arah maka hal tersebut akan dengan mudah dilakukan ketika ada di dalam perjalanan. Sehinggga di dalam perjalanan diharapkan bangsa Israel tetap memperhatikan hukum-hukum Allah dan tidak bertindak sembarangan dan pada akhirnya melanggar hukum Allah.

Di dalam suatu perjalanan tentu saja menjadi suatu kesempatan bagi umat Israel bertindak sesuka hatinya karena di dalam suatu perjalanan mereka bisa jauh dari komunitas yang mengawasi mereka ketika mereka melakukan sesuatu. Dengan perhatian ini maka setiap bangsa Israel diharapkan terus waspada akan hidupnya dan terus bisa melakukan kehendak Allah. Mereka tidak tergoda untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum Allah. Karena di sepanjang perjalanan mereka pasti melihat sesuatu yang baru dan ketika hal yang baru itu keliatannya baik bagi mereka, mereka pasti akan mencoba hal baru tersebut. Padahal hal baru tersebut belum tentu sesuai dengan kehendak Allah. Akibatnya ketika mereka tergoda dengan hal-hal yang ada di dalam perjalanan mereka bisa jatuh dalam dosa. Dan ketika mereka jatuh dalam dosa maka Allah tidak berkenan kepada kehidupan bangsa Israel. Sehingga berkat dan penyertaan Allah akan hilang dari bangsa Israel.

Dengan terus mengkomunikasikan dan menyampaikan pengajaran-pengajran hukum Allah maka mereka bisa saling mengingatkan satu dengan yang lain tentang hukum-hukum Allah. Dan mereka bisa terus waspada dan hati-hati dari setiap godaan di sepanjang perjalanan. Sehingga mereka tetap hidup di dalam hukum Allah dan tidak jatuh dalam dosa akibat godaan di sepanjang perjalanan yang tidak sesuai dengan kehendak dan hukum Allah.

Selain dalam perjalanan, penenaman dan pengajaran serta aplikasi hukum-hukum Allah tersebut diharapkan atau diperintahkan oleh Musa juga dapat dilakukan ketika beristirahat. Hal tersebut dijelaskan dengan kata וּבְשָׁכְבֶךָ terdiri dari kata וְ yang merupakan partikel konjungsi yang dipakai sebagai konjungsi koordinasi dengan arti “dan” בְּ bisa dipakai untuk menunjukkan kegiatan yang berjalan pada waktu yang sama dengan kata kerja utama dalam kalimat itu. Kegiatan pada waktu yang sama ditunjukkan dengan infinitif dalam klausa temporal: (pada waktu, ketika). Selain itu, kata וּבְשָׁכְבֶךָ juga terdiri dari kata שׁכב yang merupakan kata kerja qal yang mengekspresikan tindakan. Kata ini juga merupakan infinitive konstruk yang bisa berfungsi sebagai suatu genetif sesudah preposisi atau kata benda dalam bentuk kontruk. Kata ini juga merupakan suffix orang kedua masculine tunggal. Kata ini dapat diartikan berbaring atau beristirahat.

Jadi ketika beristirahatpun diharapkan bangsa Israel dapat terus melakukan proses pendidikan dan penanaman hukum-hukum atau perintah Allah. Sehingga mereka

terus mengingat dan memahami semua hukum dan perintah Allah tersebut. Dan pada akhirnya mereka dapat melakukan hukum dan perintah Allah tersebut.

Dengan metode sharing dan komunkatif untuk mengajarkan pengajaran akan hukum-hukum Allah tersebut maka tidak akan menjadi beban bagi pengajar dan orang yang diajar untuk belajar tentang hukum-hukum Allah. Mereka tidak merasa sedang ada di dalam proses pembelajaran karena proses itu berlangsung secara alami melalui proses diskusi dan sharing satu dengan yang lainnya. Hal tersebut malah bisa menjadi suatu bentuk perhatian dari ayah kepada anaknya atau sebaliknya dari anak kepada ayahnya.

Proses pendidikan dan penanaman hukum Allah juga dilakukan ketika bangsa Israel melakukan aktifitas mereka masin-masing. Hal itu dijelaskan dengan kata וּבְקוּמֶךָ terdiri dari kata וְ yang merupakan partikel konjungsi yang dipakai sebagai konjungsi koordinasi dengan arti "dan" בְּ bisa dipakai untuk menunjukkan kegiatan yang berjalan pada waktu yang sama dengan kata kerja utama dalam kalimat itu. Kegiatan pada waktu yang sama ditunjukkan dengan infinitif dalam klausa temporal: (pada waktu, ketika). Kata ini juga terdiri dari kata קוּם yang merupakan kata kerja qal yang mengekspresikan tindakan. Kata ini juga merupakan infinitive konstruk yang bisa berfungsi sebagai suatu genetif sesudah preposisi atau kata benda dalam bentuk kontruk. Kata ini juga merupakan suffix orang kedua masculine tunggal. Kata ini memiliki arti bangun, bangkit, berdiri.

Kata קוּם mengacu pada dasarnya untuk tindakan fisik "bangkit." denotasi berasal memerlukan akhir tindakan tersebut: berdiri. Konotasi dari kata tersebut adalah berdiri. Kata kerja קוּם muncul dalam konteks yang banyak dan beragam. Pada dasarnya, itu menandakan bangun dari posisi tertelungkup. Dalam banyak kasus ia merujuk kepada kegiatan persiapan, terutama (meskipun tidak secara eksklusif) ketika bepergian. Akhirnya, kata ini sering digunakan dalam konteks perang. Ia merujuk kepada persiapan untuk sesuatu, keterlibatan dalam sesuatu, dan kemenangan dalam perang (atau perjuangan).[34] Jadi pelajaran dan penanaman Firman Allah juga bisa dilakukan dalam semua aktifitas kehidupan. Sehingga Firman Allah itu terus ada di dalam kehidupan bangsa Israel dan dapat dilakukan dalam semua lini kehidupan bangsa Israel.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Musa menasehatkan kepada bangsa Israel dan khususnya kepada kaum pria bangsa Israel tersebut untuk memperhatikan dengan seksama dan meresapinya dalam setiap hati mereka sampai memperngaruhi pikiran, perkataan dan tindakan mereka segala perintah dan hukum Allah tersebut. Dan setelah mereka mampu memahami dan mengaplikasikan hukum Allah tersebut mereka dapat mengajarkan dan menanamkan hukum Allah tersebut kepada anak atau generasi keturunan mereka.

[34] Ibid, 146.

Proses pengajaran dan penanaman hukum-hukum Allah yang disampaikan oleh Musa tersebut tidak hanya dilakukan dalam konteks pendidikan formal saja. Tetapi dalam ayat itu dijelaskan bahwa proses pendidikan dan penanaman hukum Allah juga harus dilakukan dan dijelaskan dalam semua lini aktifitas kehidupan. Baik ketika mereka tinggal dalam rumah mereka masing-masing, ataupun ketika mereka dalam perjalanan ke suatu tempat tertentu. Dan tidak hanya disitu saja proses pendidikan dan penanaman Hukum Allah, tetapi juga ketika beristirahatpun diharapkan mereka juga bisa menanamkan dan mengajarkan perintah Allah terebut. Juga ketika mereka sedang melakukan aktifitas yang lain, mereka juga diharapkan bisa memberikan pendidikan dan penanaman hukum-hukum Allah yang disampaikan oleh Musa.

Penjelasan tentang hukum dan perintah Allah dalam setiap lini kehidupan tersebut bukan hanya dalam bentuk penjelasan secara informatif dan satu arah saja. Tetapi proses penjelasan dan penanaman hukum-hukum Allah dilakukan dengan proses aplikatif. Dimana sang pengajar menyampaikan hasil dan dampak yang didapatkannya ketika dia melakukan hukum Allah. Sehingga bagi orang yang diajar bisa segera memahami dan merasakan dampak yang dihasilkan dari melakukan hukum dan perintah Allah terebut. Dengan demikian maka hukum Allah bisa langsun dilakukan oleh semua bangsa Israel dan pada akhirnya kasih Allah semakin nyata dalam kehidupan bangsa Israel.

KESIMPULAN

Melalui uraian yang telah dijelaskan dari bagian sebelumnya maka dapat disimpulkan beberapa hal yang bisa menjadi perhatian tentang peran ayah dalam pendidikan kepada anak-anak menurut kitab Ulangan 6:1-9. Adapun hal-hal yang dapat disimpulkan melalui pembasan ini adalah:

Pertama, pentingnya penanaman nilai-nilai Kristiani di dalam setiap keluarga. Karena melalui nilai-nilai Kristiani tersebut maka setiap anggota keluarga dituntut untuk melakukan segala perintah Allah di dalam pengajaran Kekristinen tersebut. Dan dengan sikap dan tindakan yang terus setia melakukan kehendak Allah tersebut maka setiap pribadi di dalam anggota keluarga tersebut akan mengalami pertumbuhan secara rohani dan jasmani. Pertumbuhan itu pada akhirnya juga akan berdampak kepada kehidupan di dalam keluarga. Dengan keluarga yang betumbuh rohani dan jasmaninya maka akan berdampak kepada lingkungan sosial, daerah dan bangsa.

Kedua, dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani atau pengenalan akan Allah yang baik tersebut tidak bisa dilakukan oleh satu pihak dalam keluarga atau bahkan hanya mengandalkan lembaga-lembaga pendidikan atau bahkan hanya mengandalkan gereja saja. Tetapi penanaman nilai-nilai Kristiani tersebut juga menjadi tanggung jawab keluarga. Karena intensitas waktu interaksi anggota keluarga di dalam keluarga mereka masing jauh lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan mereka di luar keluarga. Maka hal itu menjadi sarana yang efektif bagi anggota keluarga

khususnya bagi oran tua untuk mengkomunikasikan dan menamkan nilai-nilai Kristen melalui pengenalan akan Allah kepada anak-anak mereka.

Ketiga, orang tua yang memiliki tanggung jawab pendidikan dan menaman nilai-nilai Kristen ini tentu saja tidak hanya dibebankan kepada ibu saja. Tetapi bagi seorang ayah juga memiliki peran yang besar untuk mendidik, mengajar dan menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada anak-anak mereka. Ayah sebagai kepala keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan arah keluarga tersebut. Dan ketika ayah memberikan arah yang jelas bagi anak-anak kepada jalan Tuhan maka anak-anak tersebut akan tumbuh menjadi generasi-generasi yang takut akan Tuhan dan mempermuliakan nama Tuhan.

Keempat, dalam kitab Ulangan 6:1-9 dengan sangat jelas sekali menyatakan peran penting ayah di dalam proses pendidikan kepada anak-anak mereka. Karena dengan latar belakang budaya pada waktu itu yaitu masih mengunakan budaya patriakh dimana seorang laki-laki menjadi pusat dari hubungan sosial. Maka pesan yang disampaikan oleh Musa pada waktu itu disampaikan pertama kali tentu saja kepada pemimpin-pemimpin Israel, yang pada waktu itu adalah para kaum pria. Dan kaum pria pada waktu itu harus memahami terlebih dahuli pengajaran yang disampaikan oleh Musa dan pada akhirnya mereka harus menanamkan pengajaran-pengajaran Musa tersebut kepada anak-anak mereka.

REFERENSI

Abineno, J.L. Ch. *Tafsiran Alkitab: surat Efesus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003).

Arrindell, Carlo Perris, Willem A. , dan Martin Eisemann. *Parenting and psychopathology* (West Sussex, England: John Wiley & Sons Ltd, 1994).

Bergant, Diane dan Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

Berkhof, Louis dan Cornelius Van Til, *Foundation of Christian Education* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010).

Biblia Hebraica Stuttgartensia (Stuttgart : German Bible Society; Westminster Seminary, 1996) c1925, S. Dt 6:6-7

Bible Work, Ver. 7.0. Software Alkitab, Biblika dan alat-alat CD-ROM.

Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley & Sons, 1975).

Brown, Francis ; Driver, Samuel Rolles ; Briggs, Charles Augustus: *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. electronic ed. (Oak Harbor, WA : Logos Research Systems, 2000, S).

Harris, R. Laird ; Harris, Robert Laird ; Archer, Gleason Leonard ; Waltke, Bruce K.: *Theological Wordbook of the Old Testament*. electronic ed. Chicago : Moody Press, 1999, c1980, S.

H. Kaelan. Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner (Yogyakarta: Paradigma, 2010).

Harris, Robert Laird ; Archer, Gleason Leonard ; Waltke, Bruce K.. *Theological Wordbook of the Old Testament*. electronic ed (Chicago : Moody Press, 1999, c1980, S).

Hayes, John H. & Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).
http://alkitab.mobi/tl/Ula/6. Ditemukenali, 03 Juni 2016.
http://www.dailymail.co.uk/sciencetech/article-2158671/Love-father-contributes-childs-development-mother-study-claims.html, ditemukenali 02 Februari 2016.
http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2002_23.pdf. Ditemukenali 22 Februari 2016
J. Cairns, *Tafsiran Alkitab Ulangan 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986).
Karman, Yonky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).
Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2008).
Lawrence Cremin, *Traditions of American Education* (New York: Basic Books, 1977).
Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1991).
Reed, Carl dan Johny Y. Sedi. *Bahasa Ibrani Jilid III: Grammar dan Sintaks* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia Yogyakarta).
Sidjabat, B. Samuel, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 1994).
Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama).
Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 1998).